

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Pengertian Pembelajaran Aqidah Akhlak

Secara etimologi aqidah berasal dari kata “*aqoda-ya’qidu-‘aqidatan*”, berarti setepuk, ikatan perjanjian dan kokoh. Menurut Mahmud Yunus dalam kamus Al-Qur’an kata aqdan adalah:

“Al-Jam’u bain athraf al-Sya’i yang artinya menyatukan atau mengikat dua ujung dari sesuatu kata tersebut terkadang digunakan untuk ikatan bangunan, dan terkadang digunakan untuk ikatan yang bersifat kimiaqi (batin), seperti ikatan jual beli, ikatan perjanjian”.

Kata ‘*aqdan* ialah ikatan. Namun arti kata ‘aqdan berbeda dengan kata *rabth*. Arti ikatan dalam kata ‘*aqdan*/akad adalah suatu ikatan yang kuat, kokoh, tidak mudah diurai dan dibuka, dan ketika dibuka akan menimbulkan kerugian.<sup>1</sup>

Sedangkan pengertian akhlak adalah jamak dari *khuluq*. *Khuluq* berarti suatu adat kebiasaan, watak, peringai, adab, sopan santun. Akhlak/*khuluq* berarti sifat yang telah meresap dalam jiwa seseorang dan menjadi sebuah kepribadian, yang kemudian dari kepribadian tersebut akan timbul berbagai macam perbuatan yang spontan. Menurut pakar Ibnu Maskawih berpendapat bahwa akhlak adalah:

“Keadaan jiwa seseorang yang bisa mendorong agar melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan”.

Sementara menurut Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali memberikan definisi bahwa akhlak adalah:

---

<sup>1</sup> Abudin Nata, *Aqidah Akhlak*, Dirgen Binbaga Islam, Jakarta, 1996, hlm.3

“Suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.<sup>2</sup>

Al-Faidh Al-Kasyani berpendapat bahwa akhlak adalah

“Ungkapan untuk menunjukkan kondisi yang mandiri dalam jiwa, yang darinya muncul-muncul perbuatan dengan mudah tanpa didahului perenungan dan pemikiran”.<sup>3</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran akidah akhlak merupakan upaya dalam menyiapkan peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana, sehingga peserta didik dapat mengenal, menghayati, memahami, dan mengimani Allah SWT. yang kemudian akan terealisasi dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-harinya melalui pengajaran, bimbingan, pengalaman, latihan, dan lainnya.

#### a. Tujuan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Beberapa tujuan yang terdapat dalam mata pelajaran aqidah akhlak adalah untuk menumbuhkan dan mengembangkan akidah peserta didik yang dilakukan melalui pemberian dan pengembangan yang dilakukan guru dalam hal pengetahuan, pembiasaan, maupun pengalaman yang nantinya akan timbul sehingga peserta didik menjadi seorang muslim yang keimanan dan ketaqwaannya terus berkembang dalam kehidupannya sehari-hari baik dalam tataran individu maupun sosial masyarakat.<sup>4</sup> Menurut Ibnu Maskawih tujuan dari mata pelajaran aqidah akhlak adalah:

---

<sup>2</sup> Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 204), 152.

<sup>3</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 200), 15

<sup>4</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No.2 Tahun 2008, *Tentang Standar Isi untuk Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab Pengembangan Standar Kompetensi & Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam untuk Madrasah:*

“Terwujudnya sikap dari seseorang yang secara spontan untuk melahirkan perbuatan bernilai baik sehingga bias mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat secara sempurna.”<sup>5</sup>

Menurut Moh. Athiyah Al-Abrasyi tujuan dari mata pelajaran akhlak adalah

“Untuk membentuk individu yang mempunyai moral baik, sopan dalam berbicara dan bertingkah laku, bersifat bijaksana, ikhlas, jujur dan suci.”<sup>6</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan mata pelajaran akidah akhlak adalah menumbuhkembangkan melalui pembiasaan dan mewujudkan manusia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

#### **b. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Akidah Akhlak**

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah yakni memahami dan mengamalkan rukun iman pembiasaan dalam berakhlak Islami guna bekal untuk jenjang selanjutnya yang dapat mengarahkan kepada tercapainya kemampuan dasar peserta didik. Ruang lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah meliputi :

- 1) Aspek akidah (keimanan);
- 2) Aspek akhlak;
- 3) Aspek adab Islam;
- 4) Aspek kisah teladan;

---

*Meliputi Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, (Jakarta : BP Cipta Jaya, 2009), 21.*

<sup>5</sup> Ibnu Maskawih, *Tahdzib al-Akhlak*, (Beirut, Libanon : Darul Kutub al-Ilmiah), 31.

<sup>6</sup> Moh. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang), 104.

Dalam aspek akidah (keimanan) meliputi kalimat thayyibah (*Laa ilaaha illallah, basmalah, Alhamdulillah, subhanallah, Allahu Akbar, ta'awud*), Al-asma'ul husna meliputi (*al-Ahad, al-khaliq, ar – Rahman, ar- Rahim, as-Samai', ar-Razzaaq, al-Mughnii, al-Hamiid, asy-Syakur, al-Quddus*). Dalam pembuktian beriman kepada Allah SWT dapat melalui kalimat *tahyyibah, al-asma' al-husna* dan mengenalkan siswa kepada sholat lima waktu, dan meyakini rukun iman yang ada (iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul dan Hari akhir serta Qada dan Qadar Allah).<sup>7</sup>

Dalam aspek akhlak meliputi pembiasaan akhlak karimah (*mahmudah*) dan akhlak akhlak tercela (*madzmumah*). Pembiasaan akhlak karimah (*mahmudah*) ialah membiasakan peserta didik dengan akhlak yang baik, seperti rendah hati, jujur, rajin, sopan, amanah, dan sebagainya. Sedangkan dalam aspek adab Islami terdiri dari adab terhadap diri sendiri, seperti mandi, tidur, makan minum, bersin, adab terhadap orang tua, adab terhadap Allah SWT, dan sebagainya.<sup>8</sup>

Pembelajaran akidah akhlak dapat dilakukan melalui kisah-kisah yang bisa diambil hikmahnya, seperti kisah Nabi, Ashabul Kahfi, dan lainnya. Materi kisah-kisah teladan ini diberikan untuk penguat terhadap isi materi dalam mata pelajaran akidah dan akhlak.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No.2 Tahun 2008, *Tentang Standar Isi untuk Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab Pengembangan Standar Kompetensi & Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam untuk Madrasah: Meliputi Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah*, (Jakarta : BP Cipta Jaya, 2009), 21.

<sup>8</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No.2 Tahun 2008, *Tentang Standar Isi untuk Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab Pengembangan Standar Kompetensi & Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam untuk Madrasah: Meliputi Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah*, (Jakarta : BP Cipta Jaya, 2009), 24

<sup>9</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No.2 Tahun 2008, *Tentang Standar Isi untuk Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab Pengembangan Standar Kompetensi & Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam untuk Madrasah:*

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup mata pelajaran akidah akhlak, yaitu dalam aspek akidah (keimanan) meliputi kalimat thayyibah yang biasanya diucapkan setiap hari, aspek akhlak meliputi pembelajaran pembiasaan akhlak karimah (*mahmudah*) dan akhlak akhlak tercela (*madzmumah*), aspek adab Islami meliputi adab terhadap diri sendiri, adab terhadap Allah, adab terhadap sesama dan adab terhadap lingkungan sekitar.

## 2. Sikap Toleransi

### a. Pengertian Toleransi

Toleransi secara etimologi berasal dari bahasa Arab *tasamuh* yang memiliki arti lapang dada.<sup>10</sup> *Tasamuh* juga berarti mentolerir serta menerima suatu perkara atau perbedaan dengan ringan hati.<sup>11</sup>

*Tasamuh* merupakan kalimat isim, dengan bentuk madly dan maudlori'nya yang artinya toleransi. Kata *tasamuh* di dalam lisan al-Arab dengan bentuk derivasinya seperti *samah*, *samahah*, *musamahah* yang identik dengan kemurahan hati, pengampunan, kemudanan dan perdamaian.<sup>12</sup>

Menurut Tatapangarsa, toleransi dalam bahasa arabnya “*Tasamuh*”. Arti *Tasamuh* ialah bermurah hati dalam pergaulan.<sup>13</sup> Menurut Badawi bahwa toleransi adalah:

---

*Meliputi Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah*, (Jakarta : BP Cipta Jaya, 2009), 24.

<sup>10</sup> M.Kasir Ibrahim, *Kamus Arab Indonesia Indonesia Arab*, Surabaya :Apollo Lestari, 2009, hlm.122.

<sup>11</sup> Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran : Teologi Kerukunan Umat Beragam*, (Bandung : PT. Mizan Pustaka,2011), hal. 36.

<sup>12</sup> Said Aqiel Siradj, *Tasawuf Sebagai Basis Tasamuh : Dari social Capital Menuju Masyarakat Moderat*, Al –Tahrir vol.13 No.1 (Mei 2013), hal. 91.

<sup>13</sup> Aris Sofyan, *Skripsi Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Sikap Tasamuh Mahasiswa STAIN Salatiga Program Studi Pendidikan Agama Islam Semester 8 Tahun Akademik 2013/2014*. (Salatiga : STAIN Salatiga, 2014), hal.

40

“Pendirian atau sikap yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beranekaragam, meskipun tidak sependapat dengannya. Dan tasamuh (toleransi) ini, erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia dan tata kehidupan bermasyarakat, sehingga mengizinkan berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu.”<sup>14</sup>

Orang yang bersikap toleransi akan menghargai, membiarkan membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya.<sup>15</sup>

Toleransi berarti seseorang itu memiliki sikap mendengar juga menghargai terhadap pendapat ataupun pendirian orang lain. Bersikap toleransi berarti tidak bersikap *ashabiyah*, *fanatisme*, atau *chauvinisme* dan *ta'ashub* yang berarti memiliki kekerdilan jiwa. Seseorang yang bersikap toleransi berarti ia memiliki keluasan pikiran, kebesaran jiwa, dan kelapangan dada.<sup>16</sup>

Adapun toleransi menurut Syekh Salim bin Hilali memiliki karakteristik , yaitu sebagai berikut:

“a) Kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawaan; b) Kelapangan dada karena kebersihan dan ketaqwaan; c) Kelemahlembutan karena kemudahan; d) Muka yang ceria karena kegembiraan; e) Rendah diri dihadapan kaum

---

<sup>14</sup> Baidi Bukhori, *Toleransi Terhadap Umat Kristiani : Ditinjau dari Fundamentalis Agama dan Kontrol Diri*, (Semarang : IAIN Walisongo Semarang, 2012), hal.15

<sup>15</sup> Ika Setiyani, Dica Lanitaaffinoy dan Ismunajab, *Pendidikan Agama Islam*, (Swadaya Murni, 2010), hal. 40

<sup>16</sup> Shalahuddin Sanusi, *Integrasi Ummat Islam: Pola Pembinaan Kesatuan Ummat Islam*, (Bandung : Penerbit Iqamatuddin,1987), hal. 121.

muslimin bukan karena kehinaan; f) Mudah dalam berhubungan sosial (mu'amalah) tanpa penipuan; g) Terikat dan tunduk kepada agama Allah tanpa rasa keberatan.<sup>17</sup>

Toleransi (*tasamuh*) diartikan sebagai kebebasan yang diberikan kepada sesama manusia/masyarakat dalam menjalankan keyakinan, bahkan menentukan nasibnya. Toleransi ini diberikan selama menjalankan keyakinan maupun menentukan nasibnya itu tidak melanggar dan bertentangan dengan norma-norma yang ada di masyarakat.<sup>18</sup>

Konsep toleransi menjadi suatu fundamental yang telah ditegaskan dalam al-Qur'an. Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa Allah SWT. tidak menciptakan bumi ini hanya untuk satu golongan agama saja. Al-Qur'an berpandangan bahwa persaudaraan antar sesama manusia itu penting, tidak memperdulikan perbedaan agama yang dianutnya. Manusia yang berlain agama diharapkan saling merajut tali persaudaraan, tanpa adanya diskriminasi. Firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an surat Asy-Syuura ayat 15.<sup>19</sup>

فَلِذَلِكَ فَادَعُ ۖ وَأَسْتَقِمْ ۖ كَمَا أُمِرْتُ ۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ ۖ  
وَقُلْ ءَأَمِنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ  
بَيْنَكُمْ ۖ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ ۖ لَنَا أَعْمَلْنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ ۖ لَا  
حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ ۖ اللَّهُ تَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿١٥﴾

<sup>17</sup> Siti Aminah, *Merajut Ukhuwah Islamiyah Dalam Keaneragaman Budaya dan Toleransi Antar Agama*, Jurnal Cendekia Vol. 13 No. 1 (Januari, 2015), hal. 52-53.

<sup>18</sup> Bashori dan Mulyon, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jawa Barat : Pustaka Sayid Sabiq, 2010), hal.114-115.

<sup>19</sup> Mushaf dan Terjemah Standar Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Boyolali : Mecca Qur'an, 2017), hal 484

Artinya : “ Karena itu, serulah (mereka beriman) dan tetaplah (beriman dan berdakwah) sebagaimana diperintahkan kepadamu (Muhammad) dan janganlah mengikuti keinginan mereka dan katakanlah, “ Aku beriman kepada kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan agar aku berlaku adil diantara kamu. Allah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami perbuatan kami dan bagi kamu perbuatan kamu. Tidak (perlu) ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah (kita) kembali.”

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan sikap toleransi adalah sikap menghargai atau menerima perbedaan dalam setiap pandangan dari orang lain pada kehidupan bermasyarakat.

#### **b. Pentingnya Perilaku Toleransi Dalam Kehidupan**

Adanya perbedaan di antara manusia satu dengan yang lain tidak untuk menjadi sebuah perpecahan yang dipertentangkan. Tetapi perbedaan ini harus menjadi kekuatan dalam mempererat tali persaudaraan, sehingga antara manusia satu dengan yang lainnya akan dapat saling melengkapi. Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13.<sup>20</sup>

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا  
وَقَبَاۗئِلَ لِتَعَارَفُوٓا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ ٱللَّهِ أَتَقْوٰكُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ

عَلِيمٌۭ خَبِيرٌۭ ﴿١٣﴾

<sup>20</sup> Mushaf dan Terjemah Standar Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Boyolali : Mecca Qur'an, 2017), hal 517

Artinya : “ *Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah maha mengetahui, Maha teliti.*”

Islam adalah agama kemanusiaan yang memiliki asas kemanusiaan di dalamnya. Memiliki asas kemanusiaan berarti tidak melihat seseorang itu berdasarkan ras, warna kulit, jenis kelamin, suku, dan agamanya. Dalam al-Qur'an sendiri telah dijelaskan bahwa Allah SWT dalam menciptakan makhluknya berbeda-beda bukan dengan tujuan saling menindas, akan tetapi dengan tujuan untuk saling melengkapi kekurangan dan kelebihan masing-masing, sebab mereka semua adalah saudara dengan ayah yang sama (Nabi Adam a.s) dan Ibu yang sama (Ibu Hawa).<sup>21</sup> Perbedaan bukan sesuatu yang tabu. Perbedaan wajar adanya dan selalu dapat ditemui dalam kehidupan bermasyarakat. karena itu, perlu adanya toleransi (*tasamuh*) dalam menyikapi suatu perbedaan ini.

Berdasarkan uraian di atas pentingnya perilaku toleransi dalam kehidupan harus dimiliki setiap orang untuk melengkapi dan memperkuat tali persaudaraan.

### c. Perilaku Sikap Toleransi

Islam mengajarkan agar para pemeluknya selalu bersatu dan tidak bererai berai, selalu hidup dalam damai dan penuh kasih sayang, bila terjadi

---

<sup>21</sup> Rahmad Asril Pohan, *Toleransi Inklusif : Menapak Jejak Sejarah Kebebasan Beragama Dalam Piagam Madinah*, (Yogyakarta : Kaukaba Dipantara, 2014), hal. 167.

perselisihan dan perbedaan pendapat segeralah selesaikan dengan sebaik-baiknya. Bahkan, terhadap pemeluk agama lainpun Islam memerintahkan umatnya untuk saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

Ada beberapa perilaku yang mencerminkan sikap toleransi, yaitu :

“a) Menghormati pelaksanaan ibadah agama lain ; b) Tidak mencela atau memiliki seembahan pemeluk agama lain; c) Lapang dada dalam menerima setiap perbedaan dan tidak memaksakan kehendaknya sendiri; d) Bergaul dengan sesama teman tanpa membedakan agamanya; e) Menolong tetangga yang beda agama yang sedang kesusahan.<sup>22</sup> f) Tidak suka mencela atau memaki orang lain.”

#### **d. Hikmah Toleransi dalam Kehidupan**

Hikmah toleransi dalam kehidupan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, antara lain :

“a) Mendapatkan rahmat (kasih sayang) Allah SWT; b) Meneladani sikap yang dilakukan Rasulullah SAW; c) Memperkuat hubungan kerabat; d) Menghilangkan perselisihan dan permusuhan, tasamuh akan menciptakan suasana saling menghargai; Mendapatkan rahmat (kasih sayang) Allah SWT meliputi Menyayangi sesama umat manusia merupakan bentuk pengalaman dari perbuatan Allah SWT dan Rasul-Nya.”

Meneladani sikap yang dilakukan Rasulullah SAW dalam bertoleransi contohnya saat Rasulullah menetapkan piagam madinah dan melindungi orang yang berbeda keyakinan selama

---

<sup>22</sup> Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), hal.172.

tidak memusuhi atau memerangi. Dengan adanya toleransi ini akan memperkuat hubungan kerabat yakni toleransi dapat memudahkan seseorang saling mengenal dan memahami satu dengan yang lainnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hikmah bertoleransi dalam kehidupan sehari-hari adalah mendapatkan rahmat dari Allah, memperkuat hubungan kerabat sehingga menghilangkan permusuhan dan perselisihan.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang membahas tentang sikap toleransi peserta didik masih sangat perlu dilakukan. Khususnya yang berkaitan dengan penelitian kali ini. Sebagai bahan perbandingan penulis telah menemukan beberapa hasil penelitian yang hampir sama berkaitan dengan sikap toleransi peserta didik, diantaranya :

- 1) Penelitian oleh Embang Rizki Aulya tahun 2017 yang berjudul “ Upaya Membangun Sikap Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kelas IX DI SMPN 7 Mataram Tahun Pelajaran 2016/2017”.

Penelitian ini membahas mengenai upaya yang dilakukan untuk membangun sikap toleransi siswa kelas IX di SMPN 7 Mataram. Hasil penelitian yang dilakukan ada beberapa cara upaya untuk membangun sikap toleransi melalui pembelajaran PAI yakni 1) Memberikan pemahaman mengenai sikap toleransi melalui pengajaran dalam kelas yaitu dengan cara memberikan cerita dalam kehidupan sehari-hari atau cerita kisah – kisah nabi dan sahabat atau dalam bentuk saran-saran mengenai kehidupan antar agama. 2) Membimbing dan membangun sikap toleransi di luar kelas, dalam hal ini guru PAI memberikan nasihat dan bimbingan di luar kelas kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari agar selalu menghormati dan bersikap penuh toleran terhadap agama lain maupun sesama agama baik

dalam perkataan maupun perbuatan.<sup>23</sup> Penelitian ini juga menganalisis faktor pendukung upaya membangun sikap toleransi siswa.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel sikap toleransi di dalamnya dan pendekatan yang digunakan dalam penelitiannya pun sama yakni menggunakan kualitatif deskriptif, serta teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu ada observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Untuk perbedaannya terletak pada subyek penelitian dan tempat penelitian, dimana penelitian Embang Rizki Aulya subyek penelitiannya adalah anak tingkatan sekolah menengah pertama dan tempatnya di SMP SMPN 7 Mataram, sedangkan dalam penelitian saya ini subyek penelitiannya adalah anak tingkatan sekolah dasar dan tempat penelitiannya adalah di MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus.

- 2) Penelitian oleh Sri Soryani tahun 2015 dengan judul “Penanaman Sikap Toleransi di Kelas V SD Negeri Siyono III Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sikap toleransi yang ditanamkan di SD Negeri Siyono III dan upaya guru serta kepala sekolah dalam menanamkan sikap toleransi di kelas V SDN siyono III.

Hasil dari penelitian yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi adalah dengan cara melalui kebijakan sekolah yaitu dengan cara merumuskan visi, misi, tujuan, dan peraturan sekolah yang berkaitan dengan sikap toleransi, melalui kegiatan rutin dengan cara membiasakan siswa bersalaman kepada bapak ibu guru ketika bertemu di sekolah, berdoa menurut agama dan keyakinan masing masing, bersalaman kepada guru sebelum pulang sekolah, dan melaksanakan piket bersama. Selain itu, penanaman

---

<sup>23</sup> Embang Rizki Aulya, skripsi “Upaya Membangun Sikap Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kelas IX DI SMPN 7 Mataram Tahun Pelajaran 2016/2017”, hal.54.

sikap toleransi juga dilakukan dengan memberikan contoh sikap toleransi atau biasa disebut dengan keteladanan dengan cara menunjukkan sikap hidup rukun dengan sesama guru dan memperlakukan siswa tanpa pilih kasih. Dan di dalam pembelajaran, guru memberikan teladan sikap toleransi dengan cara menghargai pendapat para siswa, menghargai kemampuan yang dimiliki siswa dan memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa untuk belajar.<sup>24</sup>

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel sikap toleransi dan pendekatan yang digunakan dalam penelitiannya pun sama yakni menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, serta teknik pengumpulan data yang digunakan ada observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mengetahui gambaran terkait strategi yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada siswa di SD Negeri Siyono III Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul, sedangkan dalam penelitian saya ini digunakan untuk mengetahui gambaran bagaimana upaya guru Aqidah Akhlak dalam membangun sikap toleransi siswa di kelas V dan bagaimana faktor penghambat dan pendukung guru Akidah Akhlak dalam membangun sikap toleransi siswa di kelas V.

Perbedaannya terletak pada subyek penelitian dan tempat penelitian yang dilakukan, dimana penelitiannya oleh Sri Soryani subyek penelitiannya adalah anak SD Negeri Siyono III Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul sedangkan dalam penelitian saya ini subyek penelitiannya adalah anak tingkatan sekolah dasar atau Madrasah Ibtidaiyah tetapi beda tempat yakni di MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus.

- 3) Penelitian oleh Dani Tri Andriani tahun 2016 dengan judul “Penanaman Sikap Toleransi Melalui Pendidikan

---

<sup>24</sup> Sri Soryani, Skripsi “*Penanaman Sikap Toleransi di Kelas V SD Negeri Siyono III Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul 2015/2016*”, hal..114.

Agama Islam di SMPN 1 Tambakrejo”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sikap toleransi yang ditanamkan di SMPN 1 Tambakrejo dan strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada siswa di SMPN 1 Tambakrejo.

Hasil dari penelitian yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi adalah dengan memberikan strategi pembelajaran yang bersifat praktik dan hasil yang tercermin dari penanaman sikap toleransi di SMPN 1 Tambakrejo yakni dengan meningkatkan semangat bekerjasama dan bergotong royong tanpa memandang status agama, bahkan status sosial seseorang.<sup>25</sup>

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel sikap toleransi dan pendekatan yang digunakan dalam penelitiannya pun sama yakni menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, serta teknik pengumpulan data yang digunakan ada observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mengetahui gambaran terkait strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada siswa di SMPN 1 Tambakrejo, sedangkan dalam penelitian saya ini digunakan untuk mengetahui gambaran bagaimana upaya guru Aqidah Akhlak dalam membangun sikap toleransi siswa di kelas V dan bagaimana faktor penghambat dan pendukung guru Akidah Akhlak dalam membangun sikap toleransi siswa di kelas V.

Perbedaannya terletak pada subyek penelitian dan tempat penelitian yang dilakukan, dimana penelitiannya oleh Dani Tri Andriani subyek penelitiannya adalah anak kelas menengah pertama di SMPN 1 Tambakrejo, sedangkan dalam penelitian saya ini subyek penelitiannya adalah anak tingkatan sekolah

---

<sup>25</sup> Dani Tri Andriani, Skripsi “*Penanaman Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Tambakrejo*”, 2016, hal. 76.

dasar di MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus.

- 4) Penelitian oleh Umar Adnay tahun 2018 dengan judul “Peran Guru PAI dalam Membina Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Terhadap Siswa SD Banmaong Thailand Selatan ”

Hasil dari penelitian yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam membina sikap toleransi antar umat beragama terhadap siswa SD Banmaong Thailand selatan adalah guru mengorganisir siswa di kelas dan mengorganisir materi yang disampaikan tanpa membedakan siswa dan sikap menghormati kepada siswa non muslim. Dalam kegiatan keagamaan guru PAI memberikan contoh sikap yang baik kepada siswa seperti bekerjasama dengan guru lain tanpa membedakan agama agar tercipta kerukunan antar siswa dan guru.<sup>26</sup>

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel sikap toleransi dan pendekatan yang digunakan dalam penelitiannya pun sama yakni menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, serta teknik pengumpulan data yang digunakan ada observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mengetahui gambaran terkait peran guru PAI dalam Membina Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Terhadap Siswa SD Banmaong Thailand Selatan sedangkan dalam penelitian saya ini digunakan untuk mengetahui gambaran bagaimana upaya guru Aqidah Akhlak dalam membangun sikap toleransi siswa di kelas V dan bagaimana faktor penghambat dan pendukung guru Akidah Akhlak dalam membangun sikap toleransi siswa di kelas V.

Perbedaannya terletak pada subyek penelitian dan tempat penelitian yang dilakukan, dimana penelitiannya oleh Sri Soryani subyek penelitiannya adalah anak SD Banmaong Thailand Selatan sedangkan

---

<sup>26</sup> Umar Adnay, Skripsi “Peran Guru PAI dalam Membina Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Terhadap Siswa SD Banmaong Thailand Selatan”, 2018, hal. 78.

dalam penelitian saya ini subyek penelitiannya adalah anak tingkatan sekolah dasar atau Madrasah Ibtidaiyah tetapi beda tempat yakni di MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus.

### C. Kerangka Berpikir

Sebagai seorang guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) diwajibkan bisa memberikan pendidikan akhlak dengan proses pembelajaran yang berhasil untuk bekal para peserta didik saat terjun di kehidupan bermasyarakat. Pendidikan sekarang terjadi adanya ketidaksinambungan antara pendidikan akhlak dengan pendidikan keilmuan dan keterampilan. Akibatnya muncul beberapa fenomena sosial yakni tidak sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan tidak sesuai dengan norma-norma sebagai warga Negara yang baik. Misal kurangnya sikap toleransi siswa di dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Gejala tersebut menunjukkan bahwa dalam dunia pendidikan pengajaran tentang akhlak harus diberikan semaksimal mungkin. Pendidikan akhlak tidak cukup dilakukan dengan cara menjelaskan pentingnya akhlak, tetapi harus ada contoh riil yang dapat dilihat oleh peserta didik. Kondisi moral masyarakat pada saat ini dapat dikatakan mengalami krisis moral. Kondisi seperti itu terjadi akibat berbagai faktor baik dari media sosial maupun kehidupan masyarakat yang menyebabkan menurunnya rasa kasih sayang antara sesama menurun. Oleh sebab itu menanamkan sikap toleransi di rasa penting guna mempererat rasa kasih sayang diantara sesama manusia walaupun beda ras, suku dan agama.

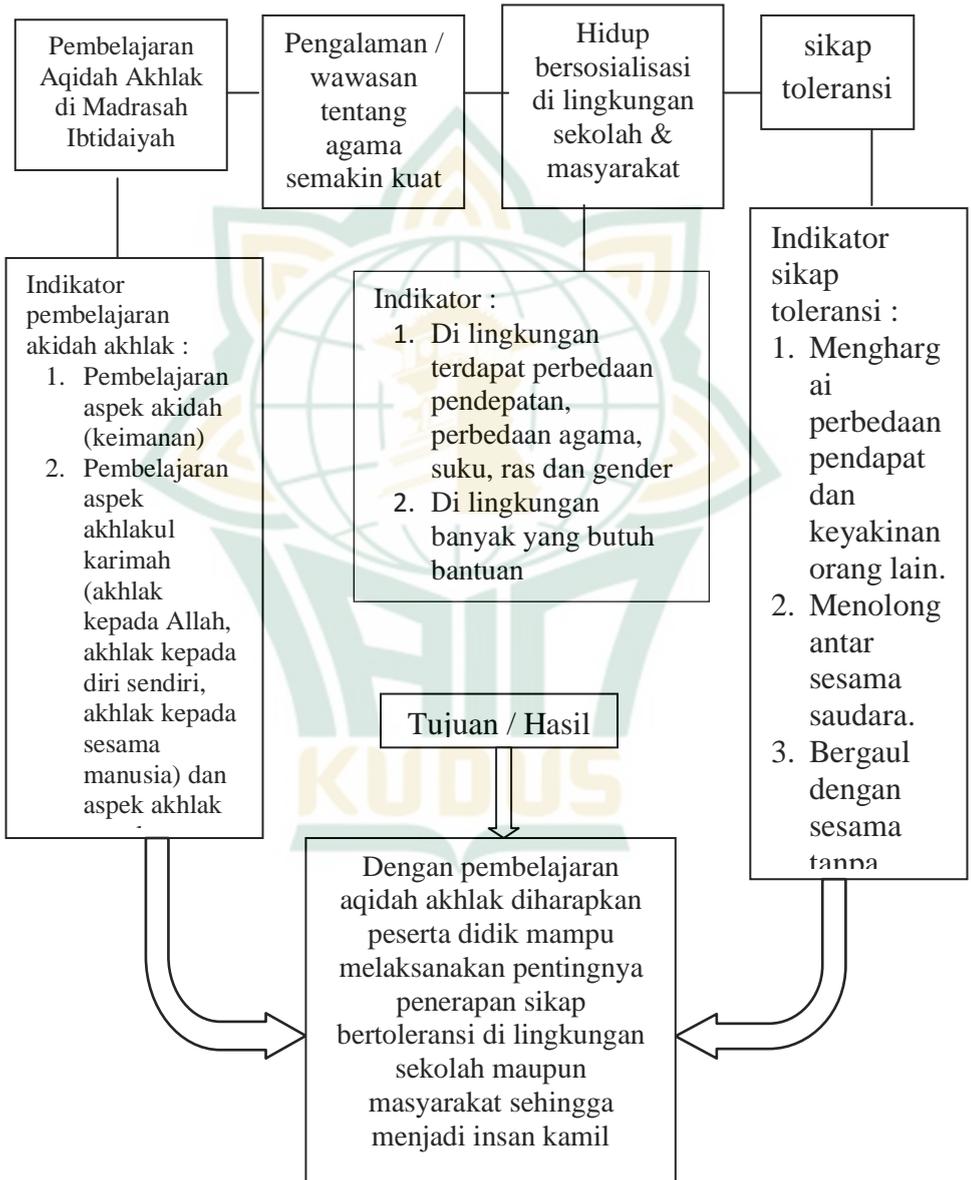
Dalam proses pembelajaran aqidah akhlak, posisi peserta didik adalah sebagai subyek dan obyek belajar, jadi dalam pembelajaran aqidah akhlak sebenarnya berpusat pada peserta didik, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dalam mentransfer pengetahuan proses belajar peserta didik. Disinilah pentingnya pembelajaran aqidah akhlak yang bisa mengubah anak didik tidak hanya mendapat pengetahuan tentang materi yang diterima, akan tetapi keterampilan dan perubahan sikap dan tingkah laku peserta didik juga dapat berkembang serta pengalaman /

wawasan tentang agama semakin kuat, artinya tidak hanya aspek kognitif yang diperoleh peserta didik, akan tetapi aspek afektif seperti adanya perubahan untuk sikap bertoleransi antar peserta didik ataupun orang lain. Sebagai contoh siswa yang berasal dari keluarga kaya hanya bergaul dengan keluarga kaya dan masih banyak siswa yang tidak menghargai perbedaan aliran suatu agama misal siswa mengejek jika adanya perbedaan kelompok organisasi antara NU dan Muhammadiyah. Hal itu menunjukkan adanya kelompok bergaul yang begitu kentara dalam lingkungan pendidikan. Jadi dengan adanya pembelajaran aqidah akhlak semoga dapat membangun sikap toleransi siswa di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Gambaran yang jelas tentang arah penelitian ini secara skematis penulis gambarkan dalam kerangka pikir sebagai berikut :



**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**



**Keterangan:**

\_\_\_\_\_ : indikator dari variabel X dan variabel



: Hasil dari analisis variabel X dan variabel Y

